

**KIAT-KIAT UMAT ISLAM MENGHADAPI  
DEKADENSI MORAL DALAM  
ERA GLOBALISASI**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program  
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

*Oleh*

**AHMAD SAFAAT**

**NIM. 92.31.0070**

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PAREPARE

**1998**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "KIAT-KIAT UMAT ISLAM MENGHADAPI DEKADENSI MORAL DALAM ERA GLOBALISASI", yang disusun oleh Saudara AHMAD SAFAAT, NIM: 92310070 mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqsyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 21 Oktober 1998 M. bertepatan dengan 1 Rajab 1419H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama dengan beberapa perhatian.

1 Rabiulakhir 1420 H.  
Parepare, \_\_\_\_\_  
14 Juli 1999 M.

### DEWAN PENGLUJI

K e t u a : Drs. H. Abd. Rahman Idrus ( *Idrus* )  
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, M.A. ( *Nasir Maidin* )  
Munaqasyi I : Drs. Syarifuddin Tjalli, M.Ag ( *Tjalli* )  
Munaqasyi II : Drs. M. Nasir Maidin, M.A. ( *Nasir Maidin* )  
Pembimbing I : Drs. Abd. Rahman Idrus ( *Idrus* )  
Pembimbing II : Drs. Djamaluddin M. Idris ( *Djamaluddin* )

Diketahui Oleh :

KETUA STAIN Parepare

*Idrus*

(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)  
NIP. 150 067 541

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Oktober 1998

Penyusun,



Ahmad Safaat

NIM. 92 31 0070

## A B S T R A K

Nama : Ahmad Sefaet  
No. Induk : 92 31 0070  
Judul Skripsi : KIAM-KIAM UMAM ISLAM MENGHADAMI DEKADENSIM MORAL DALAM ERA GLOBALISASI.

---

Skripsi ini membahas masalah kiam-kiam umat Islam dalam mengatasi dekadensi moral di era globalisasi. Di mana era globalisasi memberikan peluang terciptanya kemerosotan moral, karena era ini merupakan era dimana arus informasi dan komunikasi semakin lancar, sehingga yang jauh terasa dekat, dan apa yang terjadi di luar negeri kita dapat saksikan dalam waktu yang bersamaan di negara lain. Begitu derasnya arus tersebut, sampai merambat kepada pembaruan nilai-nilai antara negara-negara, sehingga apa yang seharusnya tidak pentas terjadi dalam satu negara, maka terjadi juga. Pembaruan nilai inilah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai atau kemerosotan moral.

Dalam menghadapi situasi seperti itu, ajaran Islam merupakan satu-satunya alternatif yang harus dianut dan diyakini oleh umat manusia, karena ajaran ini erat dengan petunjuk-petunjuk Allah yang dapat dijadikan sebagai alat pengontrol dan pengendali dalam kehidupan.

Untuk mengatasi dan mengurangi terjadinya kemerosotan moral, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh umat Islam untuk tampil menjadi golongan yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt, atas Reheat dan Hidayah-Nya juaiah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai rencana semula, yang merupakan salah satu syarat penyelesaian studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari segala kekurangan dan kelemahan skripsi ini dari segi isi dan sistem penulianya, untuk itu kami mengharapkan kritikan terutama sekali dari pihak Dosen demi mencapai kesempurnaannya.

Penulis menyadari pula atas segala bantuan sehingga skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya. Atas dasar ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare beserta pembantu-pembantunya dengan penuh dedikasi dan konsekwan mengatur mekanisme perkuliahan.
2. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus dan Drs. Djameluddin M. Idris selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang berharga demi penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dosen dan Ibu Dosen selaku pendidik dengan sepenuh ahti berbakti melaksanakan tanggung jawabnya.
4. Para karyawan atau tenaga administrasi yang telah melaksanakan tugas berupa memberikan pelayanan administrasi kepada mahasiswa guna kelancaran pendidikan.
5. Teristimewah kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan penulis serta melaksanakan kewajibannya untuk memberi nafkah dan mendidik yang tidak mengenal lelah.

Hanya kepada Allahlah penulis berharap dan memohon semoga segala jasa-jasa baik kita mendapat imbalan pahala yang setimpal, Amin.

Parepare, Agustus 1999

Penulis,



Ahmad Saifur

NIM. 92 31 0070

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| Halaman Judul.....  | i         |
| Halaman Pengesahan.....                                   | ii        |
| Abstrak.....  | iii       |
| Kata Pengantar.....                                       | iv        |
| Daftar Isi.....   | vi        |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>                            | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....                            | 1         |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah.....                       | 4         |
| C. Hipotesis.....   | 4         |
| D. Pengertian Judul.....                                  | 5         |
| E. Tinjauan Pustaka.....                                  | 8         |
| F. Metode Penelitian.....                                 | 9         |
| G. Tujuan dan Kegunaan .....                              | 10        |
| H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....                     | 12        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II. DEKADENSI MORAL DALAM ERA GLOBALISASI.....</b> | <b>14</b> |
| A. Era Globalisasi dan Masalahnya.....                    | 14        |
| B. Pengertian Dekadensi Moral.....                        | 19        |
| C. Jenis-Jenis Dekadensi Moral.....                       | 25        |
| <br>  |           |
| <b>BAB III. DEKADENSI MORAL DAN MASALAHNYA.....</b>       | <b>31</b> |
| A. Akibat Dari Dekadensi Moral.....                       | 31        |
| B. Pentingnya Pendidikan Moral.....                       | 33        |
| C. Faktor-Faktor Penyebab Dekadensi Moral.....            | 37        |

|  |        |
|--|--------|
| BAB IV. PEMBINAAN MORAL DALAM AJARAN ISLAM.....                  | 47     |
| A. Konsep Moral Dalam Ajaran Islam.....                          | 47     |
| B. Ajaran Islam Sebagai Pengendali Moral..                       | 50     |
| C. Upaya Umat Islam Dalam Mengatasi Dekaden-<br>dansi Moral..... | 53     |
| <br>BAB V. P E N U T U P.....                                    | <br>60 |
| A. Kesimpulan.....   | 60     |
| B. Saran-Saran.....  | 61     |
| <br>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....                                      | <br>62 |



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam berbagai aspek kehidupan manusia di muka bumi ini, di sadari atau tidak disadari telah banyak mengalami perubahan yang dahsyat akibat dari kegiatan-kegiatan pembangunan yang digalakkan. Derasnya arus informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi juga merupakan penyebab terjadinya perubahan dalam suatu masyarakat.

Di tengah-tengah kehidupan seperti ini, diperlukan adanya pegangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman hidup dalam menata hidup dan kehidupan untuk sampai kepada kesempurnaan. Karenanya agama Islam merupakan alternatif terbaik yang dapat mengarahkan hidup dan tata caranya menuju pencapaian tujuan hidup yang hakiki, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Jika hidup ini berjalan tanpa pegangan yang kokoh berupa agama, maka kehidupan kita akan terombang-ambing dan terbawa arus yang menyesatkan, dan ini dapat menyebabkan terjadinya krisis moral. Apalagi dalam era globalisasi ini, di mana pertumbuhan dan perkembangan

ilmu pengetahuan semakin pesat, teknologi pun semakin canggih yang membuat umat manusia telah mulai lengah dan kurang memperhatikan agamanya.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, sistem ideologi, ekonomi, politik dan budaya setiap bangsa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Karena nilai-nilai suatu bangsa dengan bangsa lain saling berbeda, maka terjadilah benturan nilai yang sulit dihindari. Benturan nilai tersebut merambat sampai kepada persoalan moral. Sehingga apa yang tidak pantas dilakukan suatu bangsa, dilakukan juga akibat pengaruh dari bangsa lain. Inilah salah satu penyebab terjadinya kemerosotan nilai moral suatu bangsa.

Hal lain yang menyebabkan terjadinya degradasi moral, dapat kita lihat seperti yang digambarkan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أَلَيْسَ لَكَ كَالْإِنْعَامِ بَلْهُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi Neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk

memahami (ayat-ayat) Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda) kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai.<sup>1</sup>

Firman Allah tersebut memberikan gambaran kepada kita, bahwa mereka yang tidak mempergunakan hati, penglihatan dan pendengaran, sesungguhnya mereka itulah yang memiliki kehidupan yang tidak bermoral. Oleh karena itu untuk menegakkan kehidupan yang bermoral dalam tatanan hidup di era globalisasi ini, iman menjadi sangat penting dan mulia. Karena iman memberikan fondasi lagi moral yang sangat kokoh dan mengatur segala keinginan hati nurani yang sedang menghadapi musuh besarnya yakni hawa nafsu dan syaitan yang selalu mengajak ke jalan yang sesat.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dr. Zakiah Darajat, bahwa :

Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak, hukum dan nilai moral.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), h. 251-252.

<sup>2</sup>Dr. Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Cet. IV, (Jakarta, Gunung Agung, 1978), h. 66.

Oleh karena itu dalam mengatasi semua persoalan yang berkaitan dengan kemerosotan moral tersebut, umat Islam perlu melaksanakan upaya-upaya yang bersifat preventif, termasuk perlunya ditegakkan ajaran Islam secara murni dan konsekuen. Karena hanya dengan demikian kita dapat menyelamatkan generasi Islam dari kemerosotan moral.

#### B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah; bagaimana hiat-kiat umat Islam dalam menghadapi dekadensi moral tersebut.

Masalah pokok tersebut, penulis jabarkan dengan melengkapi sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya umat Islam dalam menghadapi dekadensi moral di era globalisasi.
2. Bagaimana bentuk dekadensi di era globalisasi.

#### C. Hipotesis.

Dengan menganalisa masalah pokok yang ada, maka penulis mencoba memberikan hipotesis sebagai jawaban yang bersifat sementara. Umat Islam yang mengaktualisasikan ajaran dasar dari Al-Quran dan Sunnah yang sesuai beberapa petunjuk merupakan landasan pokok yang akan

dikembangkan pada zaman era globalisasi ini, yang terlebih dahulu melengkapinya dengan penguasaan berbagai teknik yang modern sesuai arus dekadensi moral yang bervariasi dengan global. Jelasnya bahwa tantangan umat Islam dalam menghadapi dekadensi moral cukup berat. Umat Islam harus dapat mengatasi segala bentuk sikap a moral, seperti ketidakadilan, keserakahan, keegoisan dan sebagainya, yang bisa merusak tatanan hidup di era globalisasi.

Hipotesis ini merupakan hasil analisa dan kajian penulis, setelah mencermati pokok masalah yang ada. Untuk menguji kebenarannya, akan diketahui setelah pembahasan selanjutnya.

#### D. Pengertian Judul

Pengertian judul yang dimaksudkan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

##### 1. Kiat-kiat Umat Islam;

Kiat berarti : rahasia; akal (cara melakukan); taktik; misal, kalau sudah mengetahui kiatnya, mudah saja mengerjakannya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. IX (Jakarta, Bali Pustaka, 1986)h. 506.

Umat berarti para penganut suatu agama, orang banyak, khalayak ramai.<sup>4</sup>

Islam menurut bahasa berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut istilah, adalah:

Agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan juga kepada para nabi dan rasul sebelumnya agar manusia menyerah kepada Allah, taat kepada-Nya, baik, aman, ikhlas dan percaya kepada Allah.<sup>6</sup>

## 2. Era globalisasi, adalah;

Zaman dimana perkembangan teknologi yang semakin cepat, dunia terasa lebih sempit dan sudut yang terpencilpun mudah dijangkau.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 1123

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 388.

<sup>6</sup> Hussein Bahreis), *450 Masalah Agama Islam*, (Surabaya, AL-Ikhlâs, 1980) h. 94.

<sup>7</sup> Fathi Yekan, *Al-Mutaghayirat ad-Dauliyah Wa ad-Da'ira Al-Islami al-Matub*, diterjemahkan oleh: Mufti Labib dengan judul: *Globalisasi Telaah Dan Peran Islam Terhadap Dunia Baru*, Cet. I, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1993) h. V

### 3. Dekadensi Moral:

Dekadensi berarti kemunduran; kemerosotan (tentang kebudayaan, kesenian, akhlak dsb.).<sup>8</sup>

Moral menurut bahasa berarti; (ajaran tentang) baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dsb.).<sup>9</sup>

Menurut istilah, moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.<sup>10</sup>

Dengan memperhatikan pengertian judul tersebut di atas, maka jelaslah bahwa skripsi ini mengandung pengertian tentang penolakan ajaran Islam terhadap dekadensi atau kemerosotan moral yang harus diantisipasi oleh umatnya dalam menghadapi zaman yang diwarnai dengan pertumbuhan dan perkembangan teknologi.

Untuk menghindari pembahasan yang tidak terarah, maka perlu diterangkan ruang lingkup pembahasan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Menguraikan jenis-jenis kemerosotan moral yang dihadapi umat Islam dalam era globalisasi.

---

<sup>8</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Op. cit.* h. 236

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 654

<sup>10</sup>Dr. Zakiah Darajat, *Op. Cit.* h. 63.

2. Setelah itu penulis akan mengemukakan usaha-usaha yang harus dilakukan umat Islam dalam meneliti dan mengatasi kemerosotan moral tersebut.

Dari pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka semakin jelaslah bahwa maksud yang terkandung dalam judul skripsi sebagai arti atau definisi operasionalnya yaitu merupakan uraian atau pembahasan yang menitik beratkan pada kesiapan umat untuk menghadapi masalah degradasi moral yang dihadapi umat Islam yang bersifat global.

#### E. Tinjauan Pustaka

Dalam usaha membahas masalah dalam skripsi ini, disamping merupakan hasil analisa dan kajian penulis dari beberapa buku rujukan, karena sejumlah teori yang ada dalam buku yang dimaksud mempunyai kesesuaian dengan pembahasan skripsi ini.

Dari beberapa buku rujukan yang dimaksud, diantaranya adalah buku yang berjudul "*Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*", dalam buku ini dijelaskan bahwa:

... moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketenteraman dan ketertarikan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Lot. Cit.



Dalam buku lain, dengan menggunakan istilah akhlak, dijelaskan bahwa :

Menurut Mahmud Syaltut, tidak diragukan lagi bahwa untuk mempergunakan dan menjalankan bagian aqidah dan ibadah perlu pula berpegang kuat dan tekun dalam mewujudkan bagian lain yang disebut dengan bagian akhlak. Sejarah risalah Ketuhanan dalam seluruh prosesnya telah membuktikan bahwa kebahagiaan di segenap lapangan hanya diperoleh dengan menepuh budi pekerti (berakhlak mulia).<sup>12</sup>

Dari kedua kutipan tersebut di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa pembahasan mengenai moral, bukanlah pembahasan baru. Namun demikian, penulis bermaksud mengetahui sejauh mana kiat-kiat umat Islam terutama oleh pakar pendidikan Islam dalam mengatasi dan menekan degradensi moral dalam era globalisasi.

F. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, digunakan beberapa metode berupa metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan metode analisa data.

1. Metode pendekatan, adalah metode langkah awal penelitian, misalnya penulis menggunakan metode pendekatan, yakni metode untuk mengungkapkan pola pikir yang dipergunakan membahas masalah. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kependidikan.

---

<sup>12</sup>Ors. Asmaran AS. M.A. Pengantar Studi Akhlak, Cet. I (Jakarta, Rajawali Pers, 1992) h. 107.

2. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan, yaitu data dan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian beberapa literatur sebagai rujukan pokok terhadap permasalahan yang dianggap sesuai. Dalam merujuk kepustakaan penulis menggunakan cara mengutip langsung maupun tidak langsung.

3. Metode pengolahan dan analisa data, digunakan cara berupa :

a. Induksi, yaitu cara menganalisa dan mengolah data dimulai dari persoalan-persoalan khusus, selanjutnya dikembangkan menjadi pembahasan secara umum kemudian ditarik kesimpulan.

b. Deduksi, yaitu cara menganalisa dan mengolah data dimulai dari persoalan-persoalan umum, kemudian secara sistematis dikembangkan menjadi pembahasan dengan lebih terperinci.

c. Komparasi, yaitu cara menganalisa dan memecahkan masalah dengan jalan membandingkan setiap pokok permasalahan dari segi persamaan dan perbedaan kemudian ditarik kesimpulan.

#### G. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan kegunaan yang dimaksud dalam skripsi ini, yaitu sesuatu yang akan dicapai dengan pembahasan terhadap masalah yang akan dikaji.

## 1. Tujuan Pembahasan

Seperti yang telah diketahui, bahwa skripsi ini membahas masalah kiat-kiat umat Islam dalam era globalisasi terhadap dekadensi moral. Dengan demikian lewat pembahasan ini penulis bermaksud merumuskan dan mengembangkan usaha-usaha menekan dan mengatasi masalah dekadensi moral akibat pengaruh yang timbul dalam era globalisasi.

## 2. Kegunaan Pembahasan.

Pembahasan tentang dekadensi moral ini, diharapkan dapat berguna untuk :

a. Kegunaan ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan agama pada khususnya. Dengan pembahasan ini, diharapkan dapat berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha-usaha yang tepat bagi umat Islam dalam mengatasi persoalan dekadensi moral.

b. Kegunaan praktis yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat, bangsa, negara dan agama. Oleh karena itu lewat pembahasan ini, kepada para umat Islam khususnya kepada para pendidik muslim, diharapkan dapat memperoleh nuansa baru dalam mengarahkan, membimbing serta mendidik generasi Islam sehingga terhindar dari sifat-sifat yang menggaaharkan kemerosotan moral.

#### H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Diawali dengan bab pendahuluan yang mengelengahkan beberapa permasalahan utama kemudian memaparkan jawaban yang bersifat sementara. Kemudian menjelaskan pengertian dari Judul Skripsi serta membatasi ruang lingkup pembahasan. Dan mengotengahkan pokok-pokok pikiran dari buku rujukan serta menjelaskan beberapa metode yang digunakan dalam pembahasan. Kemudian memaparkan beberapa tujuan dan kegunaan dari pembahasan skripsi ini, serta inti dari skripsi.

Pada bab berikutnya diuraikan tentang pengertian globalisasi dan beberapa masalah yang ditimbulkan, yang salah satunya adalah terjadinya dekadensi moral. Kemudian memaparkan pengertian dari dekadensi moral, kemudian mengemukakan beberapa jenis dari dekadensi moral itu sendiri.

Kemudian pada bab selanjutnya dipaparkan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral, kemudian akibat yang ditimbulkan dari dekadensi moral itu. Kemudian menjelaskan betapa pentingnya pendidikan moral.

Selanjutnya pada bab IV dijelaskan beberapa pandangan Islam tentang moral, dijelaskan bagaimana konsepsi moral dalam ajaran Islam kemudian menjelaskan

beberapa upaya yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam mengatasi dekadensi moral.

Kesudian pada bab terakhir, sebagai bab penutup dengan beberapa kesimpulan dan saran sebagai bahan pertimbangan untuk kepentingan dan keberadaan umat Islam dalam mengatasi persoalan dekadensi moral.

## BAB II

### DEKADENSI MORAL DALAM ERA GLOBALISASI

#### A. Era Globalisasi dan Masalahnya

Era globalisasi merupakan zaman di mana pertumbuhan penduduk semakin pesat, kemajuan ilmu pengetahuan semakin melaju dan perkembangan teknologi semakin meningkat. Seiring dengan hal tersebut, maka kebutuhan hidup suatu manusia pun semakin meningkat, bahkan serempak kepada persoalan kebutuhan bangsa atau negara pun ikut meningkat.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, dunia terasa lebih sempit dan sudut yang terpencil pun mudah dijangkau, yang kemudian disebut globalisasi. Pada akhirnya mampu membawa akselerasi perubahan dunia yang tak terduga sebelumnya.<sup>1</sup>

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia globalisasi yang telah maju dan berkembang ini, ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Apa yang dulu belum dikenal oleh manusia, kini sudah tidak asing lagi baginya. Bahaya kelaparan dan penyakit menular yang dulu sangat ditakuti, sekarang telah dapat dihindari. Kesulitan-ke-

---

<sup>1</sup>Fathi Yakan, *Al-Muthaghayirat ad-Dauliyah Wa ad-Dauru al-Islami al-Matiub*, diterjemahkan oleh Mufti Labib dengan judul *Globalisasi Telaah dan Peran Islam Terhadap Tetapan Dunia Baru*, Cet. I (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993) h. v.

sulit dan bahaya-bahaya alamiah yang dahulu menyulitkan dan menghaabat perhubungan, sekarang tidak menjadi soal lagi. Kemajuan industri dan teknologi telah dapat menghasilkan alat-alat yang memudahkan hidup, memberikan kesenangan dalam hidup, sehingga kebutuhan-kebutuhan jasmani tidak sukar lagi untuk memenuhinya.

Dari kondisi yang demikian maju itu, lahir pertanyaan dalam benak kita; mengapa mesti masih banyak di antara manusia yang merasakan ketidak tenteraan, ketenangan dan kesejahteraan? Apa yang menyebabkan demikian?. Pertanyaan-peranyaan ini, kita coba menjawabnya dengan melihat kondisi bahwa semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak pula tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masyarakat tersebut. Salah satu contoh kehidupan yang berkaitan dengan hal ini dapat kita bandingkan antara pola hidup orang-orang dulu dengan orang-orang yang sekarang. Bila dahulu manusia sudah puas apabila ia telah dapat menjaga dirinya dari hawa dingin atau hawa panas dengan pakaian sederhana, sekarang pakaian tidak hanya untuk menjaga diri atau penutup aurat, akan tetapi mempunyai fungsi lain yang lebih penting, yaitu untuk menjaga prestise atau harga diri. Orang akan merasa malu atau merasa rendah diri bila pakaiannya tidak bagus atau tidak mahal, seperti

yang dipakai oleh orang-orang atau kenalan-kenalan yang ada di sekitarnya.

Hal tersebut merupakan salah satu indikasi yang menyebabkan terjadinya persaingan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang pada akhirnya merembet kepada persoalan moral dari setiap manusia tersebut, apalagi bila persaingan tersebut tidak didasari oleh aturan-aturan agama yang menjadi pengendali kehidupan setiap manusia.

Disamping itu, ada hal lain yang ikut menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai atau terjadinya kemerosotan moral tersebut, yakni terjadinya hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lain dalam segala aspek kehidupannya.

Setelah arus globalisasi bergulir, sistem ideologi, ekonomi, politik dan budaya setiap bangsa, masing-masing saling berintegrasi antara milik bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. Karena nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain sering berbeda, maka terjadilah benturan nilai-nilai yang tidak bisa terelakkan lagi.<sup>2</sup>

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa semakin maju suatu bangsa, maka semakin banyak pula tuntutan atau kebutuhan bangsa tersebut. Oleh karena itu

---

<sup>2</sup> *Ibid.*



terjadinya hubungan antara bangsa tersebut, merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai atau moral suatu bangsa, yang tentu dalam hal ini merambat kepada generasi masing-masing bangsa. Hal ini diakibatkan karena adanya perbedaan nilai yang dianut oleh setiap bangsa atau negara. Mungkin nilai yang ada dalam suatu bangsa tidak cocok atau tidak tepat dengan bangsa lain, namun karena arus hubungan tersebut yang sulit dikendalikan, maka ketidak-lepatan tersebut menjadi sesuatu yang kelihatannya menjadi wajar diterima oleh negara atau bangsa yang bersangkutan.

Dalam konteks ajaran Islam, sebenarnya menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, adalah sesuatu yang memang harus dilaksanakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Gur'an pada surat Al-Insjuraat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya

kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.<sup>3</sup>

Ayat ini memberikan gambaran bahwa, menjalin hubungan antara sesama manusia atau antara sesama bangsa-bangsa yang satu dengan bangsa lain, adalah sesuatu yang dibolehkan. Namun dalam menata hubungan tersebut, hendaknya didasari dengan nilai-nilai takwa seperti yang digambarkan dalam ayat di atas. Dengan berbekal takwa yang kita miliki tersebut, maka kita dapat jadikan sebagai suatu filter dalam menata hubungan yang dimaksud. Nilai-nilai moral yang ada pada orang lain atau nilai moral yang ada pada bangsa lain, yang mungkin tidak cocok dengan tatanan hidup atau budaya Islam maka kita akan menolaknya, minimal tidak ikut terbawa arus seperti yang dilakukan oleh orang atau bangsa lain. Sikap penolakan ini dilakukan karena adanya takwa yang kita miliki tersebut. Inilah yang penulis maksudkan takwa itu menjadi filter dalam menjalin hubungan antara sesama manusia atau dengan bangsa lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa, era globalisasi ini sebenarnya banyak membawa dampak positif, tetapi

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 847.

juga tidak sedikit nampak negatif yang ditimbulkan. Dan inilah merupakan salah satu dinamika kehidupan yang mustak dilalui oleh setiap manusia. Oleh karena itu manusia wajib memiliki pondasi yang kuat dalam menata hidup dan kehidupannya. Pondasi yang penulis maksudkan adalah iman dan taqwa.

#### *E. Pengertian Dekadensi Moral*

Sebelum kita terlalu jauh memberikan intepretasi tentang dekadensi moral ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa kata yang identik dengan kata moral tersebut, sehingga kita dapat memperoleh pembahasan yang jelas tentang moral ini.

Beberapa kata yang idenlik dengan moral yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Etika
2. Akhlaq
3. Kepribadian, dan
4. Moral

Untuk menamakan sejauh mana bentuk persamaan dari keempat kata tersebut, maka penulis akan menguraikannya satu persatu berikut ini :

## 1. Etika.

Etika sebagai salah satu cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan apakah perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai baik dan buruk itu adalah akal pikiran.

Tepatlah apa yang menjadi kesimpulan Dr. Hamsah Ya'qub bahwa : Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan maal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>4</sup>

Memperhatikan pengertian etika tersebut di atas dapat dimengerti bahwa etika dalam menilai baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan akal pikiran.

## 2. Akhlaq

Seperti diketahui bersama bahwa, disamping sebagai makhluk individu manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan kehidupan bersama dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bersama inilah terjadi interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam interaksi tersebut, akan nampak pada diri seseorang apakah ia berakhlak baik atau nampak sebagai orang yang berakhlak buruk.

---

<sup>4</sup>Dr. Asmaran AS, M.A. *Pengantar Studi Akhlaq* Cet. I (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) h. 7.

Istilah akhlaq adalah istilah yang lazim digunakan untuk membahas tingkah laku manusia apakah baik atau buruk dalam ajaran Islam. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa : "Akhlaq ialah kebiasaan kehendak".<sup>5</sup> Hal ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiarkan, maka kebiasaannya itu disebut akhlaq.

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa :

Akhlaq ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>6</sup>

Dari kedua pengertian mengenai akhlak tersebut, maka dapat dipahami bahwa hakekat akhlaq adalah merupakan reaksi jiwa yang berbentuk sikap dan tindakan yang patut dikerjakan, maka dilaksanakan atau diamalkan dan apa yang tidak pantas dikerjakan, maka ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an pada surat Al-Bashash ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّرَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

<sup>5</sup>Ibid. h. 2.

<sup>6</sup>Loc. Cit.

Terjemahnya :

... dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.<sup>7</sup>

Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, maka ajaran Islam menekankan pada pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan atau akhlak yang baik, yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir bathin.

### 3. Kepribadian.

Dalam ajaran Islam, seseorang bisa dikatakan memiliki kepribadian yang sempurna apabila ia mampu berusaha dan memproduksi dengan niat yang suci, sehingga segala tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan Islam. Menurut Al-Gazali, "Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka ia akan menjadi orang jahat".<sup>8</sup>

Kepribadian menurut para ahli ilmu jiwa adalah "Sekumpulan dari berbagai sifat tertentu yang membedakan seseorang dari pada orang lain".<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 623.

<sup>8</sup>Drs. Asmeran AS, M.A. *op. cit.* h. 45

<sup>9</sup>Drs. Muhammadiyah

Pengertian moral yang lain, yang disebutkan dalam Ensiklopedia Pendidikan, seperti yang dikutip oleh Drs. Asmaran AS, M.A. adalah :

Nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral). Juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk.<sup>12</sup>

Dari kedua pengertian moral tersebut, dapat dipahami bahwa moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik dan buruk yang timbul bukan dengan paksaan.

Dengan demikian kita dapat disimpulkan bahwa, antara moral dengan ketiga kata yang identik dengannya (etika, akhlak dan kepribadian) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya bahwa antara moral, akhlak, etika dan kepribadian, dalam menilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Sedangkan perbedaannya terletak pada tolak ukurnya masing-masing. Moral dalam menilai baik buruknya perbuatan manusia bertolak ukur dari adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat, etika bertolak ukur dari akal pikiran manusia, kepribadian bertolak ukur dari pembawaan yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana kepribadian melihat semua sifat-sifat

---

<sup>12</sup>Drs. Asmaran AS, M.A. *op. cit.* h. 9.

husus dari manusia, sedangkan akhlak dalam menilai baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Dari perbedaan-perbedaan yang ada, penulis cuma melihat titik persamaannya bahwa, kesemuanya mempersoalkan perbuatan baik buruknya manusia. Dan dalam hal ini penulis cenderung menggunakan kata moral Islam. Oleh karena itu bila kita berbicara masalah dekadensi moral, maka yang dimaksud adalah moral yang sudah jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.

### C. Jenis-Jenis Dekadensi Moral

Sebenarnya bila kita ingin membahas beberapa jenis yang tergolong dalam dekadensi moral tersebut, maka kita akan kewalahan untuk membicarakannya satu persatu, karena begitu banyaknya. Oleh karena itu penulis hanya menjelaskan beberapa diantaranya saja. Beberapa jenis dekadensi moral yang penulis maksudkan antara lain adalah:

#### 1. Kebohongan yang meraja lela.

Kebohongan atau dusta merupakan salah satu diantara sekian banyak kemerosotan moral yang terjadi akhir-akhir ini. Bahkan sudah ada diantara manusia yang tidak malu mengatakan bahwa, rasanya kita susah hidup



bila hidup ini tidak dibumbui dengan kebohongan, sehingga sebahagian besar dikalangan manusia beranggapan bahwa kebohongan adalah sesuatu yang wajar.

Bila semua orang sudah menganggap bahwa, kebohongan adalah sesuatu yang wajar, maka kehidupan ini akan diwarnai dengan keresahan, kekacauan, dan segala bentuk kejahatan mungkin akan muncul disekitar orang-orang yang suka berbohong. Sering kali kita melihat orang merasakan kegelisahan atau keresahan akibat dari kebohongan yang baru saja dilakukannya. Itulah salah satu contoh kehidupan yang dirasakan oleh orang-orang yang suka berdusta.

Mereka yang sering berdusta/berbohong, sesungguhnya mereka telah mencegakakan diri mereka sendiri, karena perkataan dusta merupakan salah satu bentuk dosa. Hal ini sesuai firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an pada surat Al-Jaatsiyah ayat 7 yang berbunyi :

وَيَذُرُّ كُلٌّ أَفْقَابًا ثَمِيرًا

Terjemahnya :

Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak dosa.<sup>13</sup>

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 815

## 2. Rasa Individualitas atau egois

Salah satu yang membuat orang memiliki sifat individualitas atau mementingkan diri sendiri, adalah karena meningkatnya kebutuhan hidup manusia, sehingga orang lebih memikirkan diri sendiri atau merasa bahwa ia perlu terlebih dahulu memikirkan kepentingan dirinya. Urusan orang lain tidak lagi menjadi perhatiannya, sehingga hubungan yang tercipta antara sesama manusia, bukan lagi hubungan persaudaraan yang berdasarkan kasih sayang serta cinta mencintai, akan tetapi berubah menjadi hubungan kepentingan.

Biasanya hubungan kepentingan yang tidak disertai oleh rasa persaudaraan dan rasa intim yang didasarkan atas kasih sayang yang sungguh-sungguh, akan mudah pecah atau putus hubungan apabila kepentingan itu tidak terasa atau tidak terpenuhi lagi. Sedangkan hubungan persaudaraan yang berdasarkan kasih sayang, bukan kepentingan, akan memberikan rasa aman dan hubungan seperti itu akan abadi.

Hubungan atas dasar kebutuhan yang tidak didasari dengan rasa persaudaraan dan kasih sayang yang tulus, merupakan salah satu gejala kemerosotan moral. Bila hubungan atas dasar kebutuhan terus dijalankan, maka boleh jadi pertolongan yang muncul tidak didasari oleh

suatu keikhlasan, tetapi pertolongan itu didasari oleh suatu kebutuhan.

Bila kita merujuk kepada ajaran Islam, maka pertolongan yang didasari atas kebutuhan bukanlah perwujudan hubungan manusia yang efektif. Karena itu manusia harus mampu mensyukuri kehidupan yang berisi hubungan persaudaraan sebagai wujud hubungan manusiawi yang efektif, dan termasuk hubungan yang diridhai Allah yang bernilai sebagai nikmat dari-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an pada surat Ali-Imran ayat 103 yang berbunyi :

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا، وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

Terjemahnya :

... Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Ibid. h. 93.

### 3. Persaingan yang tidak sehat.

Persaingan yang tidak sehat, merupakan salah satu diantara sekian banyak gejala kemerosotan moral. Persaingan ini timbul karena pada awalnya orang hanya mementingkan dirinya sendiri. Persaingan dalam mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang selalu meningkat atau persaingan karena harga diri (prestise), sering kali terjadi hal-hal yang tidak sehat. Di mana orang kadang-kadang tidak segan-segan menjatuhkan sesamanya atau menyengsarakan orang lain apakah dengan fitnahan atau perbuatan-perbuatan yang tidak baik demi mencapai kebutuhan atau prestise yang diinginkan.

Jelasnya bahwa persaingan dan perlombaan dalam mencapai keperluan-keperluan hidup yang makin hari makin meningkat, telah membawa manusia hidup lebih gelisah dan lebih renggang antara satu sama lain. Hal ini telah digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya pada surat Al-Humazah ayat 1 s/d 3 yang berbunyi :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ①  
 الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ②  
 يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ③

Terjemahnya :

Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Ibid, h. 1101.

Dari ketiga jenis kemerosotan moral yang penulis paparkan tersebut, sebenarnya cuma sebagian kecil dari jumlah sifat-sifat kemerosotan moral yang ada. Namun yang jelas bahwa, nilai-nilai kemerosotan moral tersebut harus dihindari dengan tetap menampilkan diri sebagai manusia yang bermoral Islami. Oleh karena itu untuk dapat tampil sebagai orang yang memiliki moral yang Islam, maka seyogyanya kita harus memahami posisi kita sebagai manusia, hamba Allah yang harus senantiasa mengabdikan dan menyembah kepada-Nya.

Kemampuan manusia memahami hakekat dirinya, yang tidak sama dengan hakekat makhluk lainnya, terutama yang sama-sama diciptakan untuk menjadi penghuni bumi, merupakan faktor yang akan mengantarkan manusia kepada cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku yang diridhai Allah. Kehidupannya akan menjadi bermakna dan bermanfaat, karena selalu diisi dengan perbuatan baik bagi dirinya sendiri melalui keterhubungannya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan Allah SWT.<sup>16</sup>

Singkatnya bahwa, bagaimana bentuknya jenis kemerosotan moral itu harus dihindari, karena akan menjuruskan manusia kepada kesesatan dan membuat kehidupan dalam masyarakat tidak tenteram dan tidak sejahtera.

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Cet. I, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993) h. 39.

### BAB III

#### DEKADENSI MORAL DAN MASALAHNYA

##### A. Akibat dari Dekadensi Moral

Manusia dalam kehidupannya di muka bumi tidak hidup dengan seorang diri, melainkan ia berinteraksi dengan sesamanya manusia, juga berinteraksi dengan lingkungan dimana ia berada, oleh karenanya manusia disebut juga sebagai makhluk sosial.

Dalam kehidupan manusia yang saling berhubungan tersebut, dibutuhkan kehidupan dan kebersamaan yang serasi, dinamis, aman dan sejahtera. Oleh karenanya untuk mewujudkan hal tersebut, maka salah satu faktor yang menentukan adalah sikap dan tingkah laku atau moral yang menjadi pewarna dalam menjalin hubungan tersebut.

Bila moral yang mewarnai hubungan manusia adalah moral yang baik, maka hubungan manusia tersebut akan menciptakan suasana dan kondisi yang aman, tenteram dan sejahtera. Tetapi sebaliknya, bila moral yang mewarnai hubungan manusia adalah moral yang jahat, maka hubungan manusia tersebut akan menciptakan suasana dan kondisi yang tidak stabil, tidak tenteram, tidak aman, dan segala macam bentuk kekacauan akan bermunculan.

Sehubungan dengan hal tersebut, bila kita mau jujur mengamati perkembangan masyarakat di sekitar kita, maka kita dapat beranggapan bahwa umumnya masyarakat di sekitar kita atau sebagian anggota masyarakat telah mengalami kemerosotan moral.

Hal tersebut dapat kita amati dengan memperhatikan sebahagian anggota masyarakat di sekitar kita sudah menganggap bahwa kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi adalah yang menonjol pada banyak orang. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat, banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang dengan sesuka hati dan masih banyak perbuatan-perbuatan maksiat lainnya yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral tersebut.

Akibat dari semua perbuatan maksiat tersebut, kehidupan dalam suatu masyarakat menjadi kacau, ketenangan dan kebahagiaan tidak akan pernah terwujud, yang ada hanyalah kegelisahan dan keresahan hidup ditengah-tengah masyarakat yang penuh kemaksiatan itu. Hal ini terjadi karena ulah kita sendiri sebagai manusia. Seandainya moral yang kita tanamkan adalah moral yang baik,

maka hasilnya tentu yang menyenangkan atau menguntungkan. Tetapi bila moral yang kita tanamkan dalam suatu masyarakat adalah moral yang jahat, maka hasilnya tentu yang merugikan atau yang menyengsarakan. Hal ini digambarkan oleh Allah dalam Firman-Nya pada surat Asy-Syams ayat 9 dan 10 yang berbunyi :

قَدْ خَلَعْنَا مِنْ دَكِّهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مِنْ دَكِّهَا

Terjemahnya :

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>1</sup>

Dalam ayat ini, tentu yang dimaksud dengan mensucikan jiwa adalah berusaha menghiaki diri dengan sikap dan perbuatan (moral) yang baik, sedangkan yang dimaksud mengotori adalah membiasakan jiwa untuk terdorong kepada hal-hal yang buruk atau berbuat moral yang jahat.

#### B. Pentingnya Pendidikan Moral

Sebelum penulis terlebih jauh menguraikan bagaimana pentingnya pendidikan moral itu, maka ada baiknya

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Burjan dan Terjemahnya*, Cet. I (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 1064.



kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan pendidikan moral, sehingga kita dapat memperoleh kejelasan yang konkrit tentang betapa pentingnya pendidikan moral tersebut.

"Pendidikan ialah perihal mendidik. Mendidik adalah melatih dan menjaga"<sup>2</sup> Dan bila kita kaitkan dengan persoalan moral, maka pendidikan moral yang dimaksud adalah melatih dan menjaga moral. Atau dengan kata lain pendidikan moral pada hekekatnya, adalah reaksi jiwa yang mendapat pengaruh pendidikan dalam bentuk sikap dan tindakan yang patut dikerjakan, maka dilaksanakan atau diamalkan dan apa yang tidak pantas dikerjakan, maka ditinggalkan.

Berdasarkan pengertian pendidikan moral yang penulis kemukakan tersebut, maka kita dapat berasumsi bahwa pendidikan moral sangat penting artinya dalam menata kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu untuk membekali diri dengan moral yang baik serta mengetahui bagaimana seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia diperlukan pendidikan khusus menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia, yang disebut dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.

---

<sup>2</sup>Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cnt. II (Jakarta: Bulan Bintang, 11789), h. 171.

Dengan pendidikan akhlaq ditanamkan, dilatih dan dijaga laku perbuatan yang mengandung nilai baik dan setengah baik, dan dibiasakan menjauhi laku perbuatan yang mengandung nilai yang buruk dan setengah buruk, dilapangan agama dan kebudayaan.<sup>3</sup>

Oleh karena itu dalam usaha membangun tatanan kehidupan yang bermoral baik menyangkut pribadi maupun masyarakat pada umumnya, maka baik hanya menghindarkan diri dari segala barang dan segala usaha yang haram, tetapi tugas yang terpenting ialah menegakkan akhlaq yang baik dan menjauhi segala sesuatu yang bersifat "Krisis akhlaq/moral". Segala nafsu yang jahat dan pemikiran yang salah harus dijauhi, dan segala budi akhlaq yang tinggi ditegakkan.<sup>4</sup>

Dengan demikian pendidikan moral pada dasarnya memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan menjalani hidupnya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya untuk mengetahui mengapa pendidikan moral itu sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, maka penulis akan mengemukakan beberapa alasan di antaranya adalah :

1. Karena pendidikan moral, manusia dapat terhindar dari

---

<sup>3</sup>Ibid. h. 181

<sup>4</sup>Lihat: H. Zaial Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 337.

kekacauan nilai moralitas dalam kehidupannya. Hal ini tergambar dalam Al-Gur'an surat Al-An'am ayat 153 yang berbunyi :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ  
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya :

Dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu, agar kamu bertaqwa.<sup>5</sup>

2. Karena pendidikan moral dapat memelihara manusia dalam eksistensinya sebagai makhluk yang termulia, hal ini juga kita peroleh gambaran dari Firman Allah dalam Surat Al-Isra ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak cucu adam...<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 215.

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 435.

3. Karena dengan pendidikan moral, manusia memperoleh bimbingan agar dapat hidup sesuai dengan watak asal kejadiannya (fitrahnya). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an pada surat Ar-ruum ayat 30 yang berbunyi :

... فَطَرَنَّا اللَّهَ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الَّذِينَ الْفِئِمَّةُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.<sup>7</sup>

4. Karena dengan pendidikan moral manusia memperoleh pedoman/petunjuk tentang bagaimana seharusnya ia hidup dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungannya terutama dengan Allah SWT.

#### C. Faktor-Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Dari pembahasan terdahulu, telah memberikan gambaran kepada kita tentang dasar-dasar moral yang baik, dimana moral yang seharusnya ada pada manusia ada-

<sup>7</sup> Ibid, h. 645.

Iah moral yang sesuai dengan fitrahnya, yakni moral yang berupa reaksi jiwa dan pengaruhnya dalam segala sikap dan tindakan yang patut dikerjakan, maka dilaksanakan atau diamalkan dan apa yang tidak patut dikerjakan, maka ditinggalkan. Moral yang demikian itu hanya bisa terwujud jika kita memahasi keberadaan kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang tidak berarti apa-apa dihadapan-Nya.

Bila kita berdasar pada hal-hal tersebut di atas dan bila dibandingkan dengan keadaan masyarakat yang ada di sekitar kita, maka kita sudah dapat beranggapan bahwa, moral sebagian anggota masyarakat telah mengamali kemerosotan atau bahkan telah rusak. Akibat dari semua itu, maka dalam kehidupan masyarakat terjadi kegoncangan, masyarakat sudah merasakan ketidak-tenangan, dilanda keresahan, kegelisahan dan segala macam bentuk kekacauan.

Yang dihindangi oleh kemerosotan moral itu, tidak saja orang-orang yang sudah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang diharapkan untuk melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian. Sehingga akhir-akhir ini telinga kita sering mendengar keluhan-keluhan orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Keluhan tersebut dikarenakan

anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, sering berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum.

Dengan singkat dapat kita katakan bahwa belakangan ini di negara-negara yang sudah maju atau yang sedang berkembang dilanda oleh kegoncangan moral, baik yang terlihat dalam penyelewengan-penyelewengan hak dan kepentingan orang lain, maupun dalam bentuk penyelewengan akan hak dan kepentingan orang banyak atau bangsa.

Dari kemerosotan atau krisis moral yang melanda tersebut lahir pertanyaan dalam diri kita : apa sebenarnya yang menyebabkan semua itu terjadi ? Dari pertanyaan tersebut, penulis mencoba menjawab dengan menjelaskan beberapa faktor menyebabkan terjadinya kemerosotan moral. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati.

Dalam kehidupan yang sarat dengan kemajuan dan perkembangan di segala bidang, orang terkadang terlena dengan kehidupan material serba luks dan serba menggiurkan yang membuat sebagai manusia lupa akan hakekat dirinya, lupa akan pentingnya keberadaan agama

sebagai pegangan hidup. seakan- akan kebutuhan akan agama hanya menjadi sesuatu yang tidak terlalu berarti, sehingga anak-anakpun dibesarkan menjadi dewasa, tanpa mengenal pendidikan agama.

Sebahagian besar masyarakat menumpahkan perhatian anak-anaknya kepada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali yang mengalihkan perhatian anak-anaknya kepada pengetahuan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila pengetahuan dan keyakinan beragama itu telah meresap dalam jiwa, maka keyakinan itu akan menjadi pengendali dan pengontrol dalam segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.<sup>8</sup>

Orang-orang yang sudah memiliki jiwa agama, berarti telah menanamkan dalam dirinya suatu keyakinan yang dapat menjadi kekuatan pengontrol dan ini dapat disebut sebagai pengawasan yang melekat pada diri seseorang. Bila seseorang telah memiliki keyakinan atau

---

<sup>8</sup>Dr. Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Cet. IV (Jakarta: Gunung Agung, 1978) h. 57.

keimanan yang menjadi pengawas dalam dirinya, maka segala waktu hidupnya diisi dengan perbuatan-perbuatan baik untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1 - 3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Terjemahnya :

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menelapi kesabaran.<sup>9</sup>

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa jauhnya manusia dari nilai-nilai ajaran agama, adalah merupakan sumber mala petaka terjadinya krisis moral atau kemerosotan moral.

## 2. Tidak terlaksananya Pendidikan Moral.

Pendidikan moral yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan moral yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Moral yang selama ini terlaksana di

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1099



sekolah-sekolah adalah pendidikan moral yang menekankan pada bagaimana seharusnya manusia berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila. Karena pendidikan moral yang selama ini didasari pada sesuatu yang dibuat manusia (Pancasila), maka pendidikan moral itu kurang efektif karena hal tersebut mungkin tidak sesuai dengan fitrah manusia. Dan hasilnya, kita dapat melihat kenyataan-kenyataan yang berkembang sekarang, seperti korupsi meraja lela, penindasan yang tidak manusiawi dan segala macam bentuk kemerosotan moral. Dan hal ini banyak dilakukan oleh mereka yang banyak mengenyam pendidikan moral Pancasila lewat penataran-penataran P4.

Seandainya pendidikan moral yang selama ini dilaksanakan yang penekanannya banyak diarahkan ke nilai-nilai ajaran Islam, maka boleh jadi kemerosotan moral dapat teratasi. Karena pendidikan moral yang dijiwai oleh ajaran Islam memang sudah sesuai dengan fitrah manusia, karena memang hal itu diturunkan oleh yang menciptakan manusia yaitu Allah.

Disamping itu pendidikan moral yang selama ini berlangsung, lebih banyak bernuansa teori atau berupa ilmu pengetahuan, sehingga banyak orang yang mengerti tentang moral dan banyak orang yang tahu bahwa sesuatu perbuatan salah, tetapi dilakukannya juga perbuatan

tersebut. Moral bukanlah sesuatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil.

Oleh karena itu, disinilah letak pentingnya peranan keluarga, sekolah dan lingkungan. Jika si anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, kemudian dilanjutkan di sekolah-sekolah yang diajarkan oleh guru-guru yang kurang pandai mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah barang tentu hasil yang akan terjadi pada diri si anak, tidak menggeambirakan dari segi moral. Sehubungan dengan hal ini, Allah berfirman dalam Al-Gur'an pada surat Thaahaa ayat 132 yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَنْ نَسْأَلَكَ رِزْقًا  
 نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya :

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu. Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang yang bertaqwa.<sup>10</sup>

Ayat tersebut di atas memberikan kejelasan kepada kita dalam melaksanakan tugas pendidikan moral kepada anak didik. Dalam perkembangan tertentu anak harus dilatih secara terus menerus sampai suatu tindakan moral menjadi kebiasaan baginya. Dalam perkembangan tertentu, anak tidak hanya dilatih untuk pandai berbicara, berjalan dan lain-lain, tetapi dalam perkembangan tertentu juga, anak harus dilatih menunaikan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lain yang bisa membentuk anak menjadi orang bermoral Islami.

5. Kerukunan Hidup dalam rumah tangga yang kurang terjamin.

Tidak terjaminnya kerukunan hidup dalam rumah tangga, merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral. Dalam rumah tangga yang jauh dari ketenteraman, tidak mencerminkan kebahagiaan, maka anggota-anggota keluarga tersebut akan keluar rumah untuk mencari pelampiasan. Dan bila seseorang tidak memiliki jiwa agama, maka ia akan melampiaskan kekecewaannya itu kepada hal-hal yang mengarahkan kepada krisis moral.

Tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisahya anak-anak. Mereka akan menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 492.

tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa harinya, yang biasanya mengganggu ketenteraman orang lain.<sup>11</sup>

Oleh karena itu keluarga sebagai lingkungan pertama tempat berlangsungnya pendidikan, seharusnya dapat menciptakan suasana dan kondisi yang membahagiakan, menyenangkan dan menenteramkan hati anggota-anggotanya, dan yang lebih penting dari itu semua keluarga dalam hal ini ayah dan ibu harus mampu menjadi pendidik yang dapat menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada anak-anaknya, semua ini dimaksudkan untuk mengurangi terjadinya kemerosotan moral.

#### 4. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang.

Tidak mempunya seseorang mengisi waktu luang adalah merupakan salah satu faktor yang membuat peluang seseorang berbuat sesuatu yang tidak berarti dan hal ini bisa merembet kepada perbuatan yang amoral. Oleh karena itu perlu ada bimbingan yang intensip dalam memanfaatkan waktu. Misalnya mendorong anak untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus, atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya yang bisa mengantar anak kepada tingkat kesuksesan.

Oleh karena itu perlu diciptakan tempat-tempat bim

---

<sup>11</sup>Dr. Zakiah Darajat, *Op, cit.* h. 67.

bingan dan penyuluhan yang bisa menampung dan menyalurkan anak-anak ke arah mental yang sehat, sehingga mereka tidak berkesempatan untuk berada di tempat-tempat maksiat yang bisa merusak moral mereka.

Dalam ajaran Islam, moral yang sempurna, adalah moral yang dapat mengantarkan manusia kepada keridhaan Allah, dimana moral tersebut betul-betul merupakan gambaran kesucian jiwa seseorang.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang. Oleh karena itu pada tahap pertama teori dan amalan tasawuf diformulasikan kepada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Dengan kata lain, untuk dapat berada di Hadirat Allah, dan sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ke-Tuhanan melalui kesucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.<sup>1</sup>

Oleh karena itu ajaran moral dalam Islam, bukan sekedar ajaran moral yang tertulis dalam kertas, bukan hanya sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu mulia dan kebohongan itu hina dan lain-lain. Bukan pula ajaran yang harus dikagumi secara berlebihan, tetapi tidak berguna dalam kehidupan praktis.

Tetapi ajaran moral dalam ajaran Islam, adalah sebuah sistem yang mengatur tentang kehidupan manusia yang ideal dan memberikan petunjuk bagi aktivitas kehidupan manusia dalam berbuat dan bertingkah laku.

---

<sup>1</sup>Drs. Usman Said, dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/Institut Agama Islam Negeri, 1981/1982) h. 96-97.

Islam sangat menginginkan tegaknya nilai-nilai Akhlaq, sebagaimana dalam suatu falsafah hidup di satu sisi, dan pola amal (ibadah) disisi lain.<sup>2</sup>

Oleh karenanya moral yang dibutuhkan oleh manusia dan yang dituntut dari manusia untuk memelihara dan mengembangkannya adalah moral yang mulia yang merupakan sendi agama di sisi Allah.

Moral yang mulia dan luhur yang harus dimiliki oleh setiap orang itu, meliputi :

- Moral yang mulia terhadap Allah dan Rasul-Nya
- Moral yang mulia terhadap orang tua dan keluarga terdekat
- Moral yang mulia terhadap sesama muslim
- Moral yang mulia terhadap tetangga.<sup>3</sup>

Untuk melihat secara konkrit orang-orang yang memiliki moral yang mulia itu dapat kita lihat dengan memperhatikan beberapa ciri sebagai berikut:

1. Ikhlas beribadah kepada Allah, menegakkan sembahyang dengan khusuk dan sesuai dengan tuntunan rasul-Nya, serta menunaikan ibadah lainnya.
2. Memelihara amanat Allah dan menepati janjinya.
3. Memelihara kehormatan diri
4. Mau menyadari kesalahannya dan bertobat kepada Allah.

---

<sup>2</sup>Dr. Khursyid Ahmad, M.A. LIB, *Fanaticism, Into Lrance And Islam*, Diterjemahkan oleh A.S. Rabith dengan judul : *Menjawab Tuduhan Berat*, Cet. I (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993) h. 66.

<sup>3</sup>Dr. Abubakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Gur'an*, Cet. I (Surabaya: Al Ikhlas, 1984) h. 217.

5. Merasa takut kepada Allah bila disebut nama Allah dan peringatan-Nya.
6. Isamanya bertambah bila dibacakan ayat-ayat Allah kepadanya.
7. Selalu bertawakkal kepada Allah setelah berikhtiar sekuat tenaganya.<sup>4</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka kita dapat berasumsi bahwa, pandangan hidup dalam bermoral statis, tetapi merupakan prinsip hidup yang dinamis, sebuah sistem sosial kemasyarakatan sekaligus merupakan sistem sosial kenegaraan.

#### B. Ajaran Islam Sebagai Pengendalian Moral

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menyaksikan betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup menjalankan ajaran agamanya dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada ajaran agamanya. Pada wajah orang yang hidup dengan taat menjalankan ajaran agama terlihat ketenteraman bathin, sikapnya selalu tenang. Mereka tidak gelisah dan cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang menyusahkan atau menyengsarakan orang lain.

Berbeda dengan orang yang hidupnya terlepas dari urusan agama, mereka biasanya mudah terganggu atau tergoncang dengan suasana hidup yang meresahkan.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 218.



Perhatiannya tertuju kepada diri dan golongannya. Dalam keadaan senang, di mana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkan, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan. Tetapi apabila ada bahaya yang mengancam, kehidupan susah, banyak masalah yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai kepada terganggu kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain.

Belajar dari beberapa aliran kenyataan seperti yang diuraikan di atas, maka kita perlu menanamkan dalam diri kita suatu konsep yang bisa menghindarkan diri dari gejala-gejala jiwa yang dimaksud. Konsep yang paling tepat dan yang paling benar adalah agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai ajaran sebagai petunjuk dan pedoman hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا نَنْهَدِي عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ  
 الْحَسِينِ

Dan orang-orang yang berjuang untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.<sup>5</sup>

Ayat ini memberikan gambaran kepada kita, tentang adanya petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang taat dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan kata lain bila orang menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya yang harus diwujudkan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan tingkah laku, maka ia akan selalu merasa terkendali oleh suatu kekuatan jiwa yang di dalamnya tertancap keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Selanjutnya kita dapat melihat firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya :

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I, (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 439.

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 373.

Ayat ini mengandung makna bahwa dengan senantiasa mengingat Allah, maka orang akan memiliki daya pengendalian yang amat kuat, yang amat dahsyat dalam menghadapi dalam berbagai macam persoalan kehidupan. Dan termasuk nilai super kekuatan yang ada dalam jiwa seseorang dalam mengendalikan diri untuk tidak melakukan segala sesuatu yang berbau krisis moral.

Seorang muslim, setiap ingin melakukan tindak kejahatan tetapi bila secepatnya mengingat Sang Penciptanya (Allah), maka keinginan tersebut sirna bagai sirnanya api yang diguyur air. Itulah kehebatan ajaran Islam yang banyak berisi petunjuk-petunjuk dari Allah, mampu menjadi pengendali dalam melakukan setiap kegiatan, atau menjadi pengontrol dan pengendali dalam berbuat dan bertingkah laku. Sehingga dalam setiap gerak hidupnya senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai keimanan yang terpancar dari jiwa yang senantiasa mengingat kepada Allah.

### *C. Upaya Umat Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral*

Bila kita berbicara masalah upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi dekadensi moral atau kemerosotan moral, maka hal ini berarti kita berbicara masalah da'wah. Oleh karena setiap tindakan atau upaya

yang akan dilakukan dengan maksud memberantas dan mengatasi segala macam bentuk kemaksiatan maka hal itu berakna da'wah.

Segala macam tingkah laku atau perbuatan yang sudah tidak sesuai dengan semangat dan nilai-nilai ajaran Islam yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, maka itu adalah merupakan bentuk kemerosotan moral yang harus diatasi, karena hal itu akan berakibat kehancuran dan kekacauan alam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu jauh sebelumnya Allah telah memperingatkan dalam firman-Nya pada surat Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمُ الْوَيْدَانَ الَّتِي هَلَكَتْ وَأَحْسِنُوا  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan karena perbuatanmu, dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>7</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita, bahwa kehancuran atau kekacauan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yang membuat keruwahan dan kegelisahan dalam

<sup>7</sup> Ibid. h. 47.

kehidupan, sebenarnya bukanlah sesuatu yang berupa musibah dari Allah tetapi dari tingkah laku dan perbuatan manusia sendiri yang sudah terlalu jauh meleset dari nilai-nilai ajaran Islam, dan itulah merupakan salah satu bentuk akibat dari kemerosotan moral yang melanda manusia.

Oleh karena itu untuk mengatasi berbagai macam bentuk kejahatan tersebut, oleh Allah telah memerintahkan seperti yang difirmankan dalam Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْوَةِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>8</sup>

Ayat ini merupakan perintah dari Allah SWT kepada umat Islam, agar ada di antara mereka yang tampil sebagai da'i untuk mencegah dan mengatasi segala macam bentuk kejahatan dan kemungkinan. Dan tentu yang dimaksud, dalam kaitannya dengan pembahasan ini adalah mengatasi kemerosotan moral.

<sup>8</sup> Ibid. h. 93.

Oleh karena itu ada beberapa upaya yang perlu dilakukan orang umat Islam, khususnya kepada mereka yang memiliki perasaan iman dan yang merasa terpanggil dengan ayat tadi, untuk mengatasi dan semulihkan kemerosotan moral yang sedang melanda kehidupan manusia, terutama di era globalisasi ini. Beberapa upaya yang penulis maksudkan adalah :

1. Melaksanakan Pendidikan Agama Islam.

Bila kita mau jujur mengakui, terutama di sekolah-sekolah umum, sebenarnya pendidikan agama Islam belum terlaksana sepenuhnya. Karena pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar ajaran yang berisi dengan segudang teori tentang Islam, dan bukan hanya sekedar Ilmu pengetahuan untuk diketahui, tetapi pendidikan agama Islam harus diwujudkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah sejumlah pengetahuan yang berisi teori-teori tentang ajaran Islam dan dalam kehidupan sehari-hari terwujud dalam bentuk praktek tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan diri sebagai muslim yang menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Upaya melaksanakan pendidikan Islam ini, bukan hanya di sekolah-sekolah saja, tetapi harus dilaksanakan dalam semua lingkungan yakni dalam masyarakat dan keluarga.

## 2. Mengaktifkan kegiatan yang Islami

Salah satu usaha yang efektif dalam mengatasi kemerosotan moral, adalah melaksanakan berbagai macam kegiatan yang bercorak Islami. Usaha ini tidak cukup hanya dengan menyelenggarakan saja, tetapi harus mampu memobilisasi pemuda-pemuda ke dalam kegiatan tersebut, sehingga pemuda-pemuda itu dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan yang bisa membuat mereka terjerumus kepada kejahatan.

Membiasakan generasi muda berkumpul dalam suatu kelompok yang bernuansa Islami, maka dengan sendirinya secara tidak langsung mencegah mereka terjebak ke dalam bentuk kemerosotan moral. Kegiatan Islam yang dimaksud, tentunya bukan hanya sekedar berupa pertumpulan, tetapi di dalamnya berlangsung proses pendidikan Islam, apakah dalam bentuk pengajian, diskusi agama, mengaji bersama atau bentuk-bentuk kegiatan lain yang bertujuan menambah wawasan keislaman sekaligus memperkuat keimanan para generasi muda, agar memiliki daya kontrol untuk mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat.

## 3. Mengaktifkan da'wah

Sebenarnya kedua usaha yang telah dijelaskan terdahulu adalah juga merupakan da'wah, namun da'wah yang dimaksud di sini adalah khusus masalah da'wah lisan yang berbentuk ajakan atau ceramah dan dalam bentuk tulisan.

Dalam melaksanakan da'wah lisan dalam arti ceramah ini, hendaknya yang ditampilkan bukan mereka yang hanya pandai ngomong tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak bisa dijadikan sebagai teladan, karena kadang-kadang berbeda yang diserukan dengan apa yang ditampilkan. Jadi yang sewajarnya adalah mereka yang betul-betul punya kharisma tersendiri dalam agama Islam dan dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan. Oleh karena hal ini sangat berpengaruh dalam merubah sikap dan perilaku hidup masyarakat.

Selanjutnya mengenai masalah da'wah yang berbentuk tulisan, kita harus menyadari bahwa kita sebagai umat Islam masih kurang memanfaatkan media-media massa sebagai sarana da'wah. Padahal da'wah dalam bentuk ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam menyebarkan syiar-syiar Islam. Oleh karena itu da'wah dalam bentuk media massa ini perlu diusahakan.

Upaya-upaya yang penulis paparkan tersebut, hanya sebagian kecil dari sekian banyak upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kemerosotan moral. Namun yang pasti perlu diperhatikan bahwa, dalam melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk mencegah atau mengatasi kemerosotan moral, hendaknya senantiasa berada pada prinsip, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat An-Nahi ayat 125 yang berbunyi :



59

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

Terjemahnya :

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui manusia yang mendapat petunjuk.<sup>9</sup>

Oleh karena upaya mengatasi kemerosotan moral adalah merupakan bagian dari kegiatan da'wah, maka tentunya mengandung ajakan. Ajakan inilah yang harus menggunakan prinsip seperti yang dimaksud dalam ayat di atas.

---

<sup>9</sup> *IBID*, h. 421.

BAB V  
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian terdahulu, penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Era globalisasi merupakan era dimana ilmu pengetahuan semakin maju, teknologi semakin berkembang, arus perhubungan semakin lancar, sehingga antara satu negara dengan negara lain terasa dekat. Era seperti inilah yang membuat peluang terjadinya kemerosotan moral, karena adanya perbauran nilai budaya antara satu negara dengan negara lain, sehingga apa yang seharusnya tidak cocok pada suatu negara terjadi juga di negara tersebut.
2. Beberapa bentuk kemerosotan moral yang muncul di tengah-tengah masyarakat, seperti munculnya berbagai macam bentuk kejahatan dan kemungkaran, tidak adanya saling percaya di antara sesama dan sebagainya, yang kesemuanya perlu segera di atasi.
3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh umat Islam dalam mengatasi krisis moral atau kemerosotan moral tersebut, adalah melaksanakan pendidikan Islam secara efektif dan berkesinambungan, mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang berbau Islam, dan melaksanakan da'wah-da'wah Islamiah.

## B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang penulis akan sampaikan sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada ibu dan bapak selaku pendidik dalam keluarga, kiranya dapat melaksanakan pendidikan agama dengan sungguh-sungguh kepada anak-anaknya, karena keluargalah yang menjadi tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan moral yang Islami.
2. Kepada para pengurus organisasi-organisasi kepemudaan Islam, kiranya dapat mengaktifkan keislaman, karena ini merupakan salah satu usaha yang dapat menghindarkan generasi muda kepada persoalan kemerosotan moral.
3. Diarankan juga kepada para suballiq, agar dalam menyampaikan materi da'wahnya ditekankan pada perlunya menghindarkan diri dari segala macam bentuk kegiatan atau perbuatan yang bisa membuat manusia terjerat kepada kemerosotan moral.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Ahidin, Tainal, H. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ahmad, Kharsyid, Dr. MA. LiB. *Fanaticism Intolerance And Islam*, diterjemahkan oleh AG Robith, dengan judul *Menjawab Tuduhan Berat*, Cet. I, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993).
- Asmaran, AS, MA. Drs. *Pengantar Studi Akhlaq*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- Bahreini, Hussein, *450 Masalah Agama Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1980).
- Departemen Agama RI, *Al-Gur'an dan Terjemahnya*, Cet. I, (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Ja'far, Muhammadiyah, Drs. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas 1981).
- Gazalha, Sidi, Drs. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- Nawawi, Hadari, H. Dr. Prof. *Pendidikan Dalam Islam*, Cet. I (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).
- Muhammad, Abubakar, Drs. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Gur'an*, Cet. I (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984).
- Said, Usman, Drs. dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Barat: Proyek Peningkatan & Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1981/1982).
- Yakan, Fathi, *Al-Muthaqayirat Ad-Dauliyah Wa ad-Dauru Al-Islamiy Al-Matlub*, diterjemahkan oleh Mufti Fahih dengan judul *Globalisasi Telaah dan Peran Islam Terhadap Dunia Baru*, Cet. I (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- Zakiah Darajat, Dr. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Cet. IV (Jakarta: Gunung Agung, 1978).